

Metode Guru PAI Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama Di SMP N 29 Sijunjung

Fitria Nova Rita¹, Iswantir²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
Email: fitrianovarita16@gmail.com, iswantir@iainbukittinggi.ac.id

Abstrak

Permasalahan dalam skripsi ini adalah bagaimana cara guru PAI mengembangkan sikap moderasi beragama siswa yang mana indikatornya sikap kebangsaan, sikap toleransi, sikap anti kekerasan, dan sikap budaya lokal. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui cara guru implementasikan pengembangan sikap moderasi beragama di SMPN 29 Sijunjung dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru PAI mengembangkan sikap moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif. Untuk informan kunci dalam penelitian ini yaitu guru PAI untuk informan pendukung yaitu siswa. Hasil dari penelitian yang dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara memperoleh bahwa sikap moderasi beragama yang terdiri dari sikap kebangsaan, sikap toleransi, sikap anti kekerasan dan sikap budaya lokal dapat dikembangkan dengan menggunakan metode nasihat, keteladanan, pembiasaan dan metode pengawasan. Untuk faktor pendukung dalam mengembangkan sikap moderasi beragama ialah kerjasama antara orang tua dan guru, kerja sama antara guru PAI dengan guru bidang studi lain, dan dukungan serta motivasi dari kepala sekolah. Faktor penghambat mengembangkan sikap moderasi beragama yaitu faktor lingkungan dan media masa.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, Mengembangkan Moderasi Beragama, Sikap

Abstract

The problem in this thesis is how PAI teachers develop students' religious moderation attitudes, where the indicators are national attitudes, tolerance attitudes, anti-violence attitudes, and local cultural attitudes. The purpose of this study is to find out how teachers implement the development of religious moderation attitudes at SMPN 29 Sijunjung and to find out the supporting and inhibiting factors for PAI teachers to develop religious moderation attitudes. This study uses a qualitative approach with interview data collection techniques, while the data analysis technique uses qualitative analysis. For key informants in this study, namely PAI teachers, for supporting informants, namely students. The results of the research conducted using interview data collection techniques found that religious moderation attitudes consisting of national attitudes, tolerance attitudes, non-violence attitudes and local cultural attitudes can be developed using advice, example, habituation and supervision methods. Supporting factors in developing an attitude of religious moderation are cooperation between parents and teachers, cooperation between PAI teachers and teachers in other fields of study, and support and motivation from school principals. The inhibiting factors for developing an attitude of religious moderation are environmental factors and mass media.

Keywords: *Islamic Religious Education Teachers, Developing Diverse Moderation, and Attitudes.*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia menjadi sorotan penting dalam hal moderasi Islam. Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Oleh karena itu pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual, artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia bukan Indonesia yang dimoderatkan tetapi cara pemahaman dalam beragama itu yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyak kultur, budaya dan adat istiadat. Moderasi Islam dapat menjawab berbagai problematika dalam keagamaan dan peradaban global. Yang tidak kalah pentingnya bahwa muslim moderat mampu menjawab dengan lantang disertai dengan tindakan damai dengan kelompok berbasis radikal, ekstremis dan puritan yang melakukan segala halnya dengan tindakan kekerasan.

Kata moderasi berasal dari bahasa latin moderatio, yang berarti ke-seda-ngan (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Dalam bahasa Inggris, kata moderatin sering digunakan dalam pengertian average (rata-

rata). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak. Baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu maupun ketika berhadapan dengan institusi Negara.

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah* yang memiliki makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *l'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Apapun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama yakni adil yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem.

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan baik ditingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalism dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian.

Kenapa pentingnya moderasi beragama secara umum jawabannya karena keragaman dalam beragama itu niscaya, tidak mungkin dihilangkan. Ide dasar moderasi adalah untuk mencari persamaan dan bukan untuk mempertajam perbedaan. Ada beberapa alasan utama mengapa kita perlu moderasi beragama;

Pertama, salah satu esensi kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Itu yang menyebabkan setiap agama selalu membawa misi damai dan keselamatan, untuk mencapai semua itu agama selalu menghadirkan ajaran tentang keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Agama juga mengajarkan bahwa menjaga nyawa manusia harus menjadi prioritas menghilangkan satu nyawa sama artinya dengan menghilangkan nyawa keseluruhan umat manusia. Moderasi beragama menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Kedua, ribuan tahun setelah agama-agama lahir manusia juga semakin bertambah dan beragam, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, beraneka warna kulit, tersebar di berbagai negeri dan wilayah. Seiring dengan perkembangan dan persebaran umat manusia agama juga turut berkembang dan tersebar. Maka konflik pun tak terelakan lagi kompleksitas kehidupan manusia dan agama seperti itu terjadi di berbagai belahan dunia, tidak hanya di Indonesia dan Asia melainkan di berbagai belahan dunia lainnya.

Ketiga, khususnya dalam konteks Indonesia moderasi beragama diperlakukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat ke-Indonesiaan. Sebagai manusia yang sangat heterogen sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang telah nyata berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya.

Selain dari tiga poin besar di atas, dapat juga dijelaskan bahwa moderasi beragama sesungguhnya merupakan kebaikan moral bersama yang relevan tidak saja dengan perilaku individu melainkan juga dengan komunitas atau lembaga. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi seluruh manusia, karena setiap manusia baru dilahirkan ke dunia dalam keadaan tidak mengetahui apapun, sebagaimana firman Allah SWT Q.S Al-Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝

Artinya: “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

Namun disisi lain, Allah SWT telah membarikan potensi dasar (fitrah) yang harus senantiasa dikembangkan oleh setiap manusia sampai batas maksimal untuk menjadi manusia yang ideal. Pendidikan merupakan persoalan yang sangat penting bagi umat manusia dan menjadikannya sebagai tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Pendidikan Agama Islam bagian integral dari pendidikan nasional maka penerapannya tidak terlepas dari pencapaian tujuan pendidikan nasional di samping pencapaian tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri.

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang bertujuan untuk menumbuhkan, meningkatkan keimanan dan ketakwaan dengan cara penyajian dan pemberian materi yang memerlukan tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bertujuan untuk menciptakan muslim yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta berbakti pada bangsa dan Negara. Setiap manusia yang lahir memiliki potensi-potensi yang dapat dikembangkan.

Di dalam kurikulum PAI 2004 yang dikutip oleh Ramayulis, disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, latihan, serta penggunaan pengalaman. Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Pembelajaran PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang memiliki peranan sangat strategis dalam membentuk pribadi peserta didik terhadap moderasi beragama. Pembelajaran PAI bagian dari pendidikan mesti direncanakan dengan baik, karena kualitas pembelajaran yang baik akan mempengaruhi kualitas pendidikan, sedangkan kualitas pendidikan yang ada di suatu negeri akan mempengaruhi terbentuknya peradaban negeri tersebut. Pelaksanaan pembelajaran PAI diharapkan dapat memahamkan peserta didik tentang ajaran beragama dengan pemahaman yang komprehensif tidak dengan pemahaman yang sempit, kaku dan bahkan keliru.

Satu dari berbagai komponen penting untuk mencapai tujuan pendidikan adalah ketepatan menentukan metode. Sebab dengan metode yang tepat, materi pendidikan dapat diterima dengan baik. Metode diibaratkan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan pembelajaran menuju tujuan pendidikan.

Munculnya ekstrimisme dan radikalisme di masyarakat yang disinyalir banyak pengikut dari kalangan usia peserta didik harus menjadi bahan evaluasi berbagai pihak. Ajaran Islam itu mengajarkan santun, toleransi, keseimbangan dan keteladanan yang harus diamalkan dalam kehidupan. Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh guru di sekolah untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki pengetahuan, pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai Islam yang sesungguhnya.

Lembaga pendidikan memiliki peran strategis untuk memutus mata rantai kekerasan atas nama agama. Pendekatan edukatif bagi seluruh peserta didik yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan damai yang diintegrasikan dengan kurikulum sekolah, latihan menyelesaikan konflik secara konstruktif, mediasi dan negosiasi oleh teman sebaya merupakan usaha bersama agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang mendamaikan.

Penulisan dalam proposal ini lebih memilih menggunakan moderasi beragama bukan Islam moderat karena, Islam sendiri sudah bersifat moderat dan wasath jadi tidak perlu lagi untuk didemorasikan. Sedangkan frasa moderasi beragama memiliki cakupan makna bagaimana cara bersikap moderat dalam beragama supaya tidak ekstrim ke kanan atau berlebih-lebihan dalam beragama dan tidak pula ekstrim ke kiri atau sekuler.

Moderasi beragama atau Islam wasathiyah menjadi solusi atas permasalahan tersebut, dari beberapa hasil penelitian menunjukkan konsep moderasi merupakan salah satu upaya untuk mengikis radikalisme. Meskipun sebagian kalangan menganggap bahwa persoalan radikalisme, fundamentalisme, puritan ataupun ekstremisme tidak perlu dibesar-besarkan, sebab hal itu akan memperkeruh suasana keberagamaan. Namun faktanya, ekstremisme, fanatisme, radikalisme, dan sikap berlebihan terhadap agama di Indonesia sangat mengganggu keberagamaan dan masih tumbuh subur dan menjamur.

Permasalahan yang mendasar tentang pemahaman terhadap ajaran Islam, yaitu adanya perbedaan dalam beragama dan bermazhab Islam itu sebenarnya satu tetapi cara memahaminya yang beragam. Sama seperti yang terjadi di tempat di mana peneliti melakukan penelitian disana pelajarannya meyakini mazhab yang berbeda tetapi guru PAI disana sebisa mungkin menyatukan kembali pemikiran para siswa dengan menggunakan metode-metode tertentu agar tidak terjadinya perbedaan pendapat yang menyimpang.

Selain guru PAI tersebut sekolah juga berperan sangat penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang toleran terhadap semua pemeluk agama. Sekolah sebaiknya memperhatikan langkah-langkah berikut; Pertama, sekolah membuat dan menerapkan peraturan khususnya seperti di SMP Negeri 29 Sijunjung sekolah tersebut menerapkan larangan terhadap segala apapun bentuk diskriminasi agama. Dengan diterapkannya peraturan tersebut tidak hanya siswa yang menerima hukuman jika melanggar tetapi semua unsure yang ada seperti guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan. Hal ini ditetapkan agar tidak ada yang merasa dibedakan dalam hal moderasi beragama tersebut dan peserta didik juga dapat belajar untuk selalu

menghargai orang lain yang jika ada perbedaan agama di lingkungan mereka.

Kedua, hal lain yang paling penting dalam penerapan moderasi beragama yaitu kurikulum dan buku-buku pelajaran yang dipakai. Sebaiknya diterapkan kurikulum yang memuat nilai-nilai pluralism dan toleransi keberagamaan, begitu pula dengan buku sebaiknya memakai buku-buku yang dapat membangun wacana peserta didik tentang pemahaman keberagaman yang inklusif dan moderat. Pada akhirnya dengan menerapkan nilai-nilai budaya religius di sekolah serta kuatnya kepedulian dari guru dan manajemen lembaga pendidikan diharapkan dapat membentuk kesalehan secara individu dan sosial peserta didik, sehingga secara prospektif dapat membangun watak, moral dan peradaban bangsa yang bermanfaat.

Thomas menjelaskan, moderasi dalam beragama dapat terlihat melalui 4 indikator diantaranya adanya komitmen kebangsaan yang kuat, sikap toleransi terhadap sesama, memiliki prinsip menolak tindakan anti kekerasan baik secara fisik maupun verbal, serta menghargai tradisi dan budaya lokal masyarakat Indonesia yang sangat beragam.

Yang mana di SMPN 29 Sijunjung sudah terlaksana pengembangan sikap moderasi tersebut akan tetapi masih ada beberapa sikap moderasi beragama yang belum terlaksana dengan baik contohnya komitmen kebangsaan yang baik atau sikap kebangsaan yang mana dari hal kecil saja seperti saat pelaksanaan upacara bendera masih banyak peserta didik yang tidak khidmat malam melaksanakan upacara bendera tersebut. Hal tersebut yang membuat penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam mengembangkan sikap moderasi siswa tersebut.

Itulah salah satu yang melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut karena sebagaimana yang telah di paparkan di atas bahwa indikator dari moderasi beragama salah satunya adalah komitmen kebangsaan yang kuat. Alasan lain kenapa peneliti tertarik mengangkat judul tersebut ialah karena di sekolah tersebut sudah menerapkan sikap moderasi beragama tetapi belum sepenuhnya terlaksana dengan bagus dan di sana guru PAI juga menggunakan beberapa metode agar terlaksana dan tercapai tujuan dari sikap moderasi tersebut

Lembaga pendidikan sebagai instrument bagi pengembangan SDM di masa yang akan datang. Apabila salah manage maka bangsa ini akan menanggung kerugian yang sangat besar di masa depan. Dengan harapan semoga hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi utamanya terhadap lembaga pendidikan, untuk penguatan moderasi beragama sebagai konstruksi dalam menghadapi tantangan ekstrimisme dan mempersiapkan generasi yang religius dan nasionalis.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini tergolong jenis penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif. Dengan maksud untuk menggambarkan fakta atau gejala apa adanya atau penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah. Kondisi alamiah yang langsung berdasarkan penelitian kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi sesuai dengan keadaan aslinya tanpa adanya manipulasi data. Penelitian ini juga hendak mengeksplorasi dan mengklarifikasi sejumlah variabel yang berkenaan masalah yang diteliti. Penelitian ini dilakukan untuk melihat Metode Guru Pendidikan Agama Islam Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama di SMP Negeri 29 Sijunjung. Strategi dalam penelitian ini mengarah pada fenomenologis sehingga memungkinkan peneliti bertolak dari data empiris yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini juga tidak menetapkan penelitiannya berdasarkan variabel penelitian tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (place), pelaku (actor), dan aktivitas (activity) yang berintegrasi secara sinergis.

Adapun lokasi penelitian adalah SMP Negeri 29 Sijunjung Provinsi Sumatera Barat. Jl lintas Kabupaten Sijunjung Nagari Batu Balang Limo Koto, Kec. Koto Tujuh, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat. Pemilihan lokasi penelitian ini, penulis berdasarkan atas hal, yaitu untuk mengetahui metode guru PAI mengembangkan sikap moderasi beragama di SMP Negeri 29 Sijunjung. Adapun alasan penulis memilih lokasi ini adalah berdasarkan pertimbangan bahwa di tempat ini, penulis menemukan permasalahan yang perlu untuk dibahas dan membutuhkan penyelesaian secara alamiah tentang bagaimana metode guru PAI mengembangkan sikap

moderasi beragama siswa di SMP Negeri 29 Sijunjung. Menurut Lofland sebagaimana yang dikutip oleh LexyJ. Moleong, menyatakan bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain. Adapun informan kunci dari penelitian ini adalah Guru PAI sedangkan untuk informan pendukung ialah kepala sekolah dan siswa SMP Negeri 29 Sijunjung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Cara Guru PAI Implementasikan Metode Untuk Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama

1. Metode guru mengembangkan sikap kebangsaan

Metode guru dalam mengembangkan sikap kebangsaan bisa dilihat saat pelaksanaan upacara bendera yang dilaksanakan rutin setiap hari senin disana masih terlihat siswa yang kurang khidmat dalam mengikuti jalannya upacara. Hal ini dibenarkan oleh kepala sekolah SMP Negeri 29 Sijunjung ibu Desy Delarosa pada saat wawancara berlangsung, ia mengatakan:

“Bahwa betul masih ada siswa yang tidak serius mengikuti upacara bendera yang rutin dilakukan setiap hari senin itu di buktikan dengan adanya siswa yang berbicara saat melaksanakan upacara dan bahkan ada siswa yang ribut serta cenderung acuh terhadap jalannya upacara. Tetapi sebagai langkah awal kami akan memberikan contoh kepada siswa bahwa kami melaksanakan upacara dengan khidmat dan tidak berbicara selama melaksanakan upacara dan tidak hanya guru yang piket saja yang ikut serta dalam upacara tersebut agar siswa tidak merasa kami ada perbedaan yang membuat mereka malah merasa malas-malasan saat pelaksanaan tersebut ”

Hal tersebut juga dibenarkan oleh ibu Riza Mustika guru PAI bahwasanya disaat pelaksanaan upacara bendera masih banyak siswa yang belum menunjukkan sikap sempurna saat menyanyikan lagu wajib nasional. Untuk mengatasinya jika ada siswa yang ketahuan tidak menyanyikan lagu wajib nasional dengan baik dan sempurna siswa tersebut akan dikeluarkan dari barisan untuk nantinya mengulang kembali lagu tersebut. Dan kami sebagai guru berharap dengan diberlakukannya hukuman tersebut siswa akan lebih menghayati dan menjiwai saat menyanyikan lagu-lagu nasional tersebut”

Tidak jauh berbeda dengan guru-guru yang lain bapak Metri Yondi selaku guru PAI pembantu juga menegaskan bahwa sikap kebangsaan siswa SMP Negeri 29 Sijunjung masih kurang bisa terlihat saat penggunaan bahasa Indonesia di kelas baik itu saat bertanya atau dalam mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran, berkomunikasi dengan guru dan teman. Langkah awal yang dilakukan oleh guru yaitu tetap menggunakan bahasa Indonesia yang baik di saat berada di lingkungan sekolah baik itu sesama guru ataupun dengan siswa, dan tidak lupa selalu mengingatkan kepada siswa bahwasanya kita di sekolah harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik walaupun sekolah tersebut terletak di perdesaan.

Disaat Peneliti melakukan wawancara dengan seorang siswa bernama Aldy disana juga diakui oleh murid tersebut bahwasanya mereka sering ribut saat upacara bahkan ada yang sengaja datang siang hari itu, walaupun selalu di hukum tetapi masih ada juga siswa yang melanggar. Dan benar saja siswa tersebut masih menggunakan bahasa daerahnya sendiri bahkan ada juga yang memakai bahasa gaul anak zaman sekarang yang bisa di bilang kurang sopan.

Disisi lain peneliti juga sempat berbicara dengan siswa perempuan yaitu ledis Farlefi, dan tak jauh bedanya dengan siswa yang tadi Ledis juga mengakui kalau sikap kebangsaannya kurang karena dia juga sering berbicara saat melaksanakan upacara bendera. Dari observasi penulis guru selalu berusaha memberi contoh yang baik kepada siswa agar siswa selalu bersikap kebangsaan yang baik agar siswa bisa menjadi orang-orang yang berguna untuk bangsa kelak.

Selanjutnya Riza Mustika mengungkapkan “bahwa sikap kebangsaan siswa dapat dikembangkan dengan metode pembiasaan dimana siswa diajarkan untuk selalu membiasakan mengikuti upacara dengan khidmat dan menjaga apa-apa yang sudah diperjuangkan oleh para pejuang dahulunya.”

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh kepala sekolah Desy Delarosa bahwa “sikap berbangsa siswa juga bisa dikembangkan dengan metode nasehat dimana para guru tidak bosan-bosannya memberikan nasehat yang baik kepada siswa dengan cara yang baik juga agar siswa tersebut bisa menerima nasehat-nasehat yang disampaikan oleh para guru”.

2. Metode guru mengembangkan sikap toleransi

Adapun metode guru dalam mengembangkan sikap moderasi beragama pada siswa sebagaimana hasil wawancara dengan Riza Mustika sebagai guru PAI mengatakan bahwa:

“Guru di sini memberikan contoh yang baik kepada siswa mengenai nilai toleransi. Siswa sebagai orang yang sedang tumbuh dengan sangat mudah meniru kebiasaan dan apa yang dilihatnya. Maka dari itu sifat keteladanan yang kami berikan terlebih dahulu dalam hal yang lebih kecil, seperti pakaian dan kebiasaan yang baik misalnya berbicara, berpakaian, bertata krama, berakhlak baik”.

Hal serupa diungkapkan oleh kepala sekolah yaitu Desy Delarosa, mengatakan:

“Dalam menumbuhkan toleransi kepada siswa guru menggunakan metode keteladanan terhadap siswanya karena metode keteladanan sangat besar pengaruhnya pada siswa, selain kita melarang mereka berbuat yang salah kita juga harus memberikan teladan yang baik kepada mereka terutama dalam hubungan sosial dengan lingkungan sekitar”.

Selanjutnya Metri Yondi sebagai guru PAI mengatakan:

“Metode keteladanan dan metode bercerita dapat digunakan dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada siswa, karena metode keteladanan dan metode bercerita di dalam kelas pada awal pembelajaran ini sangat tepat digunakan, karena dengan metode keteladanan selain mereka kita ajarkan kepada hal-hal yang baik mereka juga bisa meneladani dari sikap kita sehari-hari, begitupun dengan metode bercerita peserta didik akan lebih fokus dalam memperhatikan kita dalam perilaku sosial mereka”.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan RM mengatakan:

“Metode pembiasaan baik itu pembiasaan untuk dirinya atau untuk peserta didiknya, metode pembiasaan tidak beda jauh maknanya dengan metode keteladanan tetapi metode pembiasaan lebih difokuskan terhadap pembiasaan untuk peserta didik, bagaimana peserta didik ini harus membiasakan hal-hal yang baik dan menghindari hal-hal yang buruk tersebut. Tetapi metode keteladanan tersebut juga tidak bisa lepas karena keteladanan tersebut sangat besar sekali pengaruhnya”.

Berdasarkan observasi penulis guru selalu mengajarkan, bagaimana tata cara berbicara dengan teman sebaya, orang tua dan kepada masyarakat dan menghormati akan adanya perbedaan. Hal ini disebabkan apa yang didapatkan oleh siswa di sekolah dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang bertempat tinggal di tengah-tengah masyarakat harus mencerminkan nilai-nilai sosial sebagai siswa sekolah. Jika siswa selalu berbuat seperti itu, maka masyarakat yang memandang pun merasa senang dengan sikap sosial yang dicerminkan oleh siswa tersebut.

Desi Delarosa mengatakan bahwa:

“Metode nasehat harus dilakukan oleh setiap guru dan pihak sekolah kepada siswa,

karena siswa adalah remaja yang masih membutuhkan nasehat-nasehat yang bisa mendukungnya ke arah yang lebih baik. Oleh sebab itu metode ini harus berjalan secara terus menerus karena metode nasehat prinsipnya ialah selalu mengingatkan agar nilai-nilai toleransi tertanam pada siswa”.

Berdasarkan observasi penulis melihat salah seorang guru memberi nasehat kepada siswa untuk selalu menjaga hubungan komunikasi dengan sesama dan saling mengingatkan untuk menjaga toleransi.

3. Metode pengembangan sikap anti kekerasan

Metode guru dalam mengembangkan sikap Anti Kekerasan di sekolah guru menerapkan atau memberlakukan hukuman pada siswa yang melanggar, akan tetapi guru di SMP Negeri 29 Sijunjung tidak melakukan kekerasan fisik terhadap siswa, seperti halnya yang di sampaikan oleh kepala sekolah Desi Delarosa “bahwasanya jika ada siswa yang melanggar maka akan diberlakukan hukuman yang sewajarnya tidak sampai melakukan tindakan kekerasan, contohnya saja jika ada siswa yang cabut saat jam pembelajaran maka siswa tersebut akan mendapatkan hukuman di suruh membawa batu batako bahkan ada juga yang di suruh membawa pupuk kandang dengan banyak yang di tentukan”.

Tidak jauh berbeda dengan yang dipaparkan oleh kepala sekolah Riza Mustika guru PAI juga mengatakan “jika ada siswa yang melanggar peraturan sekolah seperti cabut atau tidak masuk sekolah tanpa alasan yang jelas ada juga siswa yang di berikan hukuman memberersihkan halaman sekolah atau memberiskan toilet itu hanya sebagai efek jera untuk siswa tersebut agar nanti tidak melakukannya lagi”.

Begitupun dengan Metri Yondi guru PAI pembantu “menyatakan bahwa jika ada siswa yang melanggar seperti tidak mengerjakan tugas tidak disiplin dalam berpakaian mereka akan diberikan hukuman berupa mengerjakan tugas yang sebelumnya dan menambah dengan tugas baru sedangkan untuk siswa yang tidak disiplin dalam berpakaian biasanya akan di berikan teguran jika tidak mendengarkan teguran tersebut guru akan memberi tanda silang pada baju yang tidak dimaukan keadalam, dengan hal tersebut siswa tersebut otomatis akan jera.”

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara acak di SMP Negeri 29 Sijunjung tersebut pada siswa yang pernah melanggar peraturan sebanyak 3 orang dan mereka membenarkan diberikan peringatan terlebih dahulu jika masih mengulang baru di kasih hukuman, sebagai berikut: Bintang siswa kelas IX mengatakan “saya pernah cabut disaat jam pelajaran berlangsung, sebagai tindakan pertama guru BK buk Yusi memberikanteguran kepada kami, setelah kejadian itu saya tetap cabut dan akhirnya saya di kasih hukuman membawa satu kantong plastik pupuk kandang. Dari kejadian saat itu jika saya mengulangnya lagi orang tua saya akan di panggil ke sekolah itu yang membuat saya tidak mau cabut lagi”.

Dina Lorenza siswa kelas VIII juga mengungkapkan bahwasanya “saya pernah tidak membuat PR karena saya lupa ibu tidak memahari saya tidak menyuruh saya keluar kelas tapi ibu menyuruh saya membuat PR itu dan di tambah dengan tugas lain dan di kumpulkan hari besok”

Ucil siswa kelas IX “saya pernah tidak masuk sekolah tanpa alasan selama 3 hari, setelah saya sekolah saya di panggil keruangan BK dan dirikan hukuman membersihkan WC dan harus menyetorkan hafalan juz amma pada guru PAI”.

4. Metode Pengembangan Sikap Budaya Lokal

Adapun metode guru dalam mengembangkan sikap budaya lokal pada siswa sebagaimana hasil wawancara dengan Riza Mustika sebagai guru PAI mengatakan bahwa pada sikap budaya lokal ini guru menerapkan sikap budaya lokal berbahasa yang mana “Guru tidak pernah mengejek atau menertawakan bahasa dari siswanya walaupun semua siswa berbahasa minang akan tetapi bahasa minang setiap nagari atau desa mempunyai perbedaan tersendiri itu lah

yang guru coba untuk menyatukan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik disaat jam pembelajaran berlangsung”

Hal serupa di benarkan oleh Metri Yondi sebagai guru PAI pembantu “bahwasanya siswa diperbolehkan berbicara menggunakan bahasa daerahnya kampungnya masing-masing saat di luar jam pembelajaran tetapi tidak menutup kemungkinan untuk mencoba mempraktekan bahasa Indonesia yang baik di luar sekolah tanpa mengejek atau menertawakan bahasa kampung siswanya masing-masing”.

Tak jauh berbeda dari kedua guru tersebut penulis juga melakukan wawancara dengan dua orang murid yang berasal dari dua nagari yang berbeda yaitu Nur dan Dela “mereka berkata ada perbedaan antara bahasa mereka berdua tetapi guru di sekolah selalu mengingatkan mereka untuk tidak saling menertawakan bahasa temannya, dan saat di sekolah mereka juga dituntut atau di suruh untuk berbahasa Indonesia yang baik dan benar”.

Berdasarkan observasi penulis guru selalu mengajarkan pada siswa untuk menghormati akan adanya perbedaan logat bahasa, akan tetapi guru tepat membiasakan siswa berbahasa Indonesia yang baik dan benar dalam melaksanakan komunikasi dengan guru dan teman dalam kelas. Karena dengan membiasakan hal tersebut siswa akan terbiasa dan tidak canggung lagi di saat berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Riza Mustika mengatakan “bahwa metode pembiasaan harus dilakukan oleh setiap guru dan pihak sekolah, bahwasanya disekolah tersebut harus membiasakan memakai bahasa Indonesia saat jam pembelajaran berlangsung, agar tidak terihat perbedaan antara siswa dalam bertanya ataupun menyampaikan pendapat.” Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat diketahui bahwa guru di SMP Negeri 29 Sijunjung memberikan metode nasehat, keteladanan dan pembiasaan dalam mengembangkan sikap moderasi beragama pada dirisiswa.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama Siswa di SMP Negeri 29 Sijunjung

Faktor pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap moderasi beragama siswa di SMP Negeri 29 Sijunjung di antaranya sebagai berikut:

1. Terjalinnnya kerjasama antara orang tua dan guru

Kerjasama antara guru dan orang tua siswa sangat diperlukandalam menumbuhkan toleransi kepada siswa karena siswa tidak akandapat diarahkan oleh guru di sekolah tanpa adanya motivasi dandorongan dari orang tua di rumah. Siswa akan lebih banyak bergaul dengan orang tuanya dibandingkan dengan guru yang berada di sekolah, oleh sebab itu sudah jelas pengaruh orang tua dalam menumbuhkan toleransi.

Hal ini sesuai dengan RM guru PAI yang mengatakan:

“Dalam menanamkan nilai-nilai sosial siswa SMP Negeri 29 Sijunjung tidak bisa diserahkan sepenuhnya kepada guru PAI disekolah tanpa didorong oleh orang tuanya di rumah, dalam penanaman nilai-nilai sosial yang pertama diserap oleh siswa adalah sikap dari orang tuanya di rumah”.

Hal senada juga diungkapkan oleh MY yangmenagatakan bahwa:

“Orang tua merupakan tempat pertama menumbuhkan toleransi bagi siswa, guru hanya dapat memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa. Dalam hal ini sekolah bukanlah tempat yang pertama untuk menanamkan toleransi”

Hal senada juga disampaikan oleh DD yang mengatakan:

“Keterlibatan orang tua dalam membantu guru untuk melakukan pembinaan

kehidupan sosial pada anak-anak merupakan dayapendorong yang kuat. Dengan adanya kerjasama dalam melakukan menanamkan nilai toleransi pada siswa dapat mempercepat dan suksesnya penanaman nilai-nilai toleransi pada siswa”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa Kerjasama antara guru dan orang tua siswa telah memberikan pengaruh atau dampak yang positif terhadap upaya guru PAI dalam mengembangkan sikap moderasi bergama pada siswa di SMP Negeri 29 Sijunjung.

2. Dukungan dan motivasi dari Kepala Sekolah

Kepala Sekolah merupakan pimpinan yang akan mengarahkan bawahannya baik itu guru maupun siswa, dengan adanya arahan dan dukungan dari kepala sekolah tentu akan mudah dicapai suatu tujuan dalam menumbuhkan toleransi pada siswa, contohnya kepala sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana dalam penanaman nilai-nilai toleransi siswa.

Hal ini sesuai wawancara RM selaku guru PAI mengatakan:

“Kepala Sekolah banyak memberikan motivasi dan masukan terhadap apa yang telah dikerjakan oleh guru dalam menumbuhkan nilai toleransi pada siswa kepada siswa bahkan kepala sekolah turut andil dalam hal ini yakni memanggil para siswa yang melakukan perilaku yang tidak baik dan diberi nasehat kepada siswa.

Hasil wawancara dengan Metri Yondi “memang betul dukungan dan motivasi dari kepala sekolah ada pengaruhnya dalam pengembangan sikap moderasi beragama yang mana jika ada acara atau sosialisasi dari guru-guru akan memerlukan dukungan dari kepala sekolah.”

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kepala sekolah memberikan dukungan yang optimal bagi guru PAI dalam mengembangkan sikap moderasi beragama siswa di SMP Negeri 29 Sijunjung.

3. Kerjasama antara guru Pendidikan Agama Islam dengan guru bidang studi yang lain

Kerjasama antara guru bidang studi Pendidikan Agama Islam dengan guru bidang studi yang lain sangat diperlukan dalam menumbuhkan toleransi pada siswa dengan adanya kerjasama antara guru-guru di suatu lembaga pendidikan maka siswa dengan mudah untuk diarahkan.

Wawancara dengan RM mengatakan bahwa:

“Bentuk kerjasama antara guru-guru dalam mengembangkan nilai moderasi beragama siswa sangat diperlukan karena akan ada masukan-masukan dan tanggung jawab dari semua guru untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa, baik dalam proses belajar mengajar maupun di luar jam pelajaran”.

Hal serupa dibenarkan juga oleh MY bahwa “jika antara sesama guru tidak terjalin kerjasama maka tidak akan tercapai tujuan untuk mengembangkan sikap moderasi beragama pada diri siswa.”

Hasil wawancara di atas menunjukkan adanya kerjasama antara seluruh komponen di SMP Negeri 29 Sijunjung baik itu kepala sekolah, guru PAI, guru bidang studi lain dalam rangka menumbuhkan toleransi pada siswa.

Dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa tentu tidak semuanya berjalan sesuai dengan keinginan, karena hal ini diakibatkan oleh beberapa faktor yang menghambat, diantaranya:

1. Lingkungan

Hasil wawancara dengan RM mengatakan bahwa:

“Dalam penanaman nilai-nilai sosial siswa, kami terkendala oleh pengaruh lingkungan yang ada di sekitarnya, karena sekecil apapun metode dan bentuk program penanaman nilai-nilai sosial yang dilakukan di sekolah, apabila pengaruh lingkungan sangat mempengaruhinya, maka siswa akan mudah untuk mengikuti pengaruh tersebut”.

2. Media masa

Hasil wawancara dengan RM mengatakan bahwa:

“Selain dari lingkungan siswa dengan mudahnya mengikuti model seperti gaya pakaian, media sosial, bahkan film-film yang menunjukkan kekerasan sosial yang tidak seharusnya dicontoh oleh siswa sekolah khususnya, karena itu akan merusak moral suatu bangsa”.

Hal tersebut juga disampaikan oleh kepala sekolah bahwa orang media sosial sangat berpengaruh dalam pengembangan sikap moderasi siswa yang mana jika siswa salah menggunakan media tersebut maka akan salah juga pola pikir siswa, akan salah apa-apa yang di lihat siswa yang menyebabkan melencengnya sikap moderasi beragama yang di ajarkan di sekolah kepada hal-hal yang negative.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat dipahami bahwa media masa sangat besar pengaruhnya bagi pembinaan akhlak siswa. Di sinilah keluarga harus lebih waspada terhadap apa yang mudah ditiru oleh siswa. Jika orang tua lengah akan hal itu maka otomatis jiwa seorang anak akan mudah rusak.

SIMPULAN

Berdasarkan penyajian dan pembahasan data yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap kebudayaan, sikap toleransi, sikap anti kekerasan, dan sikap budaya lokal di SMP Negeri 29 Sijunjung yaitu menggunakan metode keteladanan, metode nasehat, metode pembiasaan, dan metode pengawasan.
2. Faktor pendukung guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan sikap kebangsaan, sikap toleransi, sikap anti kekerasan, dan sikap budaya lokal siswa meliputi kekompakan dari pihak sekolah, dilakukan pulabentuk kerja sama yang kuat antara sekolah dengan orang tua siswa. Sedangkan faktor penghambat yaitu lingkungan baik itu lingkungan keluarga yang kurang kondusif dan tontonan di media massa yang tidak mendidik. Strategi guru PAI melaksanakan pembelajaran daring pada masa pandemic Covid-19 di SMA N 1 Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman yaitu pertama, perencanaan strategi: membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) khusus pembelajaran daring, memahami materi yang akan disampaikan kepada siswa, menentukan sumber belajar, membuat media powerpoint sebagai sarana menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, menetapkan aplikasi online WhatsApp sebagai aplikasi online yang digunakan dalam pembelajaran daring, memilih metode tanya jawab dan metode penugasan dalam melaksanakan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Irna, & Zulfani, S, & Armanida. 2017. Implementasi Pendekatan Scientific Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Journal of Educational Studies*, Vol 2, No 2
- Alfiana, Fina, & Dyah, Lyesmaya, & Din, Azwar, Uswatu. 2019. Meningkatkan Sikap Semangat Kebangsaan Siswa. *Jurnal Persada* Vol 2, No.2
- Akhmadi, Agus. Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia
- Alfurqan, & Rini Rahman, & Muhammad Rezi. 2017. Pendidikan Orang Dewasa Yang Dikembangkan Rasulullah. *Journal of Islamic Studies*, vol. 1, No.1
- Arikunto, Suharsimi. 2005. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta
- Aziz, Abdul, Lc., MA & Najmudin, Lc., MA., M.E. 2020. Moderasi Beragama Dalam Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum Swasta, *Jurnal Pendidikan: STIE Putra Perdana Indonesia Tangerang*, Vol. 6 No.2

- Busyro, & Aditiya H,A, & Adlan S.T. 2019. Moderasi Islam (wasathiyah) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia. *Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan: IAIN Bukittinggi*, Vol. 03 No. 01
- Charles. 2017. Pendidikan Multikultural Untuk Memperkuat Kohesifitas Persatuan dan Kesatuan Bangsa. *Jurnal of Education Studies* Vol 2, No 1
- Daratjat, Zakiah. 1996. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara
- Delarosa, Desy. 2021. Wawancara Pribadi. Batu Balang
- Hasan, M, Iqbal. 2002. Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya. Jakarta: Ghila Indonesia
- Herdiansyah, Haris. 2012. Metode Penelitian Kualitatif Untuk ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta: Selemba Humanika
- Intizar. 2019. Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Raden Fatah*, Vol. 25, No.2
- Kamal, Muhiddinur. 2019. Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis. CV. Anugrah Utama Raharja
- Kasiran. Moh. 2010. Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman Dan Penguasaan Metodologi Penelitian. Yogyakarta: UIN Maliki Press
- Kosasi, Rafli, & Soetjipto. 1999. Profesi Keguruan. Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta
- M, Iswanti. 2017. Gagasan dan Pemikiran Serta Praksis Pendidikan Islam di Indonesia, *Jurnal of Education Studies: IAIN Bukittinggi*, Vol 2, No 2
- Majid, Abd. 2005. PAI Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004). Cet.II; Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mustika, Riza. 2021. Wawancara Pribadi. Batu Balang
- Moleong, Lexi J. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya
- Nasution, Harun. 2013. Teologi Islam : aliran-aliran sejarah analisa perbandingan, Jakarta: Universitas Indonesia
- Rais, Amin. 1998. Tauhid Sosial. Bandung: Mizan
- Ramayulis. 2005. Metodologi Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Kalam Mulia
- Rini, Eva, Setya. 2018. Pendidikan Anti Kekerasan Terhadap Anak Berdasarkan Perspektif Islam. STKIP Andi Matappa Pangkep
- Ismail, Nawawi. 2011. Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal, Bandung: Lubuk Agung
- Sabri, Ahmad. 2005. Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching, Jakarta: Quantum Teaching, 2005
- Saifuddin, Lukman, Hakim. 2019. Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- Sudjana, Nana. 1989. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: CV. Sinar Baru
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, IKAPI. Bandung, Cet. Ke 23
- Syam, Nur. 2018. Islam Nusantara Berkemajuan: Tantangan dan Upaya Moderasi Beragama. Bandung, Fatwa Publishing
- Yasmin, Martinis. 2010. Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Gaung Persada Press
- Yondi, Metri. 2021. Wawancara Pribadi. Batu Balang